

Kepemimpinan Perempuan dalam Jemaat GPM Porto Saparua: Analisis Ketimpangan Gender dari Perspektif Teologis dan Budaya

Maxsi Tupamahu

Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua Fakfak, Indonesia

maxsitupamahu@gmail.com

Abstract: *Gender inequality in women's leadership in the GPM Porto congregation is influenced by conservative theological interpretations, patriarchal systems, and social cultures that marginalize women. Despite official recognition of women in church ministry, men continue to hold influential roles. Structural, cultural, and psychological barriers that prevent women from serving in church leadership roles were identified in this study using a qualitative literature-based methodology. The results showed that the lack of theological and structural support for women leaders, as well as a literal reading of gender-biased biblical texts, have perpetuated this gap. However, women pastors who have successfully overcome these barriers demonstrate transformative leadership styles that are participatory, collaborative, and empathetic. To achieve leadership equality in the church, this study suggests affirmative action, gender-sensitive education, and theological reform, and this is the purpose of this paper. As a result, the church faces challenges in developing into a faith community that is inclusive, just, and sensitive to the social dynamics of the modern world.*

Keywords: *Church, Gender, Inequality, Leadership, Women*



Abstrak: Ketidaksetaraan gender dalam kepemimpinan perempuan di jemaat GPM Porto dipengaruhi oleh interpretasi teologis yang konservatif, sistem patriarki, dan budaya sosial yang meminggirkan perempuan. Meskipun ada pengakuan resmi terhadap perempuan dalam pelayanan gerejawi, laki-laki masih mendominasi posisi strategis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan dengan memadukan teori strukturalisasi Anthony Giddens dan pendekatan teologi feminis kontekstual. Melalui teori strukturalisasi, ketimpangan dipahami sebagai hasil interaksi antara struktur sosial gereja dan tindakan individu yang saling memperkuat. Sementara itu, teologi feminis kontekstual digunakan untuk menafsirkan ulang teks-teks Alkitab yang selama ini dibaca secara literal dan bias gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya dukungan teologis dan struktural terhadap pemimpin perempuan, serta dominasi tafsir patriarkal, memperkuat kesenjangan ini. Namun, pendeta perempuan yang mampu menembus hambatan tersebut menampilkan gaya kepemimpinan transformatif yang partisipatif, kolaboratif, dan berempati. Oleh karena itu, kesetaraan kepemimpinan dalam gereja perlu diwujudkan melalui tindakan afirmatif, pendidikan yang peka gender, dan reformasi teologis. Melalui pembaruan struktural dan pembacaan teologis yang membebaskan, gereja dapat berkembang menjadi komunitas iman yang inklusif, adil, dan relevan dengan dinamika sosial modern.

Kata-kata Kunci: Gender, Gereja, Kepemimpinan, Ketimpangan, Perempuan

Article History: Received: 15-06-2025 Revised: 26-11-2025 Accepted: 26-11-2025

1. Pendahuluan

Jemaat GPM Porto adalah salah satu jemaat yang cukup tua di wilayah Klasis GPM pulau-pulau lese Saparua, yang memiliki sejarah pelayanan yang panjang dalam kehidupan ber gereja. Namun demikian, Struktur pada kepemimpinan dalam Gereja masih dikuasai oleh laki-laki yang menduduki posisi-posisi Strategis seperti ketua majelis jemaat, koordinator unit pelayanan serta ketua seksi. Perempuan sering ditempatkan dalam tugas-pendukung seperti penatua, diaken, dan badan-badan komisi yang sekalipun penting, tetapi masih dipandang sebagai peran sekunder dalam pengambilan keputusan dalam Gereja.

Posisi perempuan dalam kepemimpinan gereja Kristen khususnya di jemaat GPM Porto masih menjadi masalah pelik yang perlu dipertimbangkan secara matang dalam konteks kehidupan beragama di Maluku. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dominasi laki-laki dalam struktur kepemimpinan masih cukup kuat, meskipun perempuan telah diakui secara terbuka sebagai elemen integral dalam pelayanan gereja. Kesenjangan gender dalam kepemimpinan gereja tidak hanya terlihat dari proporsi perempuan yang menduduki posisi kunci, tetapi juga dari penghargaan dan pengakuan yang diterima perempuan atas upaya kepemimpinan mereka. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa ketidakseimbangan ini dilanggengkan oleh norma-norma budaya, rintangan institusional, dan penafsiran teologis yang konservatif.¹

Bentuk kekristenan yang patriarkis di Gereja Protestan Maluku, khususnya dalam jemaat GPM Porto, secara historis telah membatasi peluang kepemimpinan yang tersedia bagi perempuan. Meskipun perempuan biasanya ditugaskan untuk mendukung tugas-tugas atau pelayanan yang bersifat administratif dan domestik, pekerjaan kepemimpinan

¹ Michael Willy Patawala, "PENGARUH JENDER DALAM LINGKUP PELAYANAN MAJELIS JEMAAT (Studi Kasus Terhadap Kesenjangan Jender Dalam Struktur Kepemimpinan Majelis Jemaat GPM Pulau Saparua), (Universitas Kristen Satya Wacana, 2012), <https://core.ac.uk/download/pdf/288112386.pdf>.

yang melibatkan otoritas dan pengambilan keputusan sering dianggap sebagai milik laki-laki.² Hal ini konsisten dengan penelitian Patawala, yang menunjukkan struktur majelis jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) di Pulau Saparua yang didominasi oleh laki-laki, di mana perempuan masih kurang terwakili dalam peran-peran kepemimpinan kunci.³ Kepemimpinan kunci yang di maksud di sini adalah: Ketua majelis jemaat, wakil ketua majelis jemaat, sekertaris jemaat dan sebagainya.

Salah satu alasan utama kesenjangan gender dalam kepemimpinan gereja adalah penafsiran teologis yang konservatif terhadap Alkitab. Perempuan sering kali dikecualikan dari peran kepemimpinan karena penafsiran teologis terhadap Alkitab yang memosisikan laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan pembimbing rohani, suatu pandangan yang kemudian dijadikan dasar normatif bagi pembagian peran gender dalam gereja dan masyarakat.⁴ Dalam hal ini, masyarakat patriarki memainkan peran penting dalam melanggengkan penafsiran-penafsiran tersebut, yang mengakibatkan ketidakadilan sistemik yang sulit diatasi hanya dengan undang-undang formal. Menurut studi Lopulalan tentang pendeta perempuan di Gereja Protestan Maluku (GPM), meskipun secara hukum terdapat prinsip kesetaraan gender, pendeta perempuan tetap menghadapi prasangka yang signifikan dalam pekerjaan mereka sehari-hari.⁵

Selain berdampak pada perempuan, ketidakseimbangan gender dalam kepemimpinan gereja juga berdampak pada kualitas dan kelangsungan pelayanan gereja. Gereja kehilangan sumber daya manusia yang dapat mendorong kreativitas dan pertumbuhan jemaat karena perempuan yang memiliki potensi kepemimpinan yang kuat sering kali tidak memiliki kesempatan untuk melayani semaksimal mungkin.⁶ Namun, penelitian tentang kepemimpinan pendeta perempuan yang telah mengatasi hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa ada gaya kepemimpinan transformatif yang dapat meningkatkan dinamika gereja. Kepemimpinan perempuan biasanya menempatkan nilai yang tinggi pada inklusivitas, pemberdayaan, dan kerja sama tim yang semuanya sangat relevan dengan kesulitan yang dihadapi gereja saat ini.⁷

Oleh karena itu, sangat penting untuk meneliti kesenjangan gender dalam kepemimpinan perempuan di jemaat GPM Porto. Memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai elemen-elemen yang mendorong dan menghambat perubahan dalam struktur gereja adalah tujuan dari penelitian ini. Melalui penelitian ini, penulis sangat berharap dapat berkontribusi dalam mengembangkan strategi teologis dan sosial yang inklusif demi terciptanya kesetaraan gender yang sejati dalam kepemimpinan gereja-gereja Kristen di Maluku khususnya di jemaat GPM Porto.

² Patawala, “PENGARUH JENDER DALAM LINGKUP PELAYANAN MAJELIS JEMAAT (Studi Kasus Terhadap Kesenjangan Jender Dalam Struktur Kepemimpinan Majelis Jemaat GPM Pulau Saparua).”

³ Patawala, “PENGARUH JENDER DALAM LINGKUP PELAYANAN MAJELIS JEMAAT (Studi Kasus Terhadap Kesenjangan Jender Dalam Struktur Kepemimpinan Majelis Jemaat GPM Pulau Saparua).”

⁴ Joesph Elliza Lopulalan, “Perempuan, Gender, Dan Gereja: Studi Tentang Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Karier Pemdetra Di Gereja Protestan Maluku” (Universitas Gadjah Mada, 2011).

⁵ Lopulalan, “Perempuan, Gender, Dan Gereja: Studi Tentang Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Karier Pemdetra Di Gereja Protestan Maluku.”

⁶ Lopulalan, “Perempuan, Gender, Dan Gereja: Studi Tentang Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Karier Pemdetra Di Gereja Protestan Maluku.”

⁷ Lopulalan, “Perempuan, Gender, Dan Gereja: Studi Tentang Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Karier Pemdetra Di Gereja Protestan Maluku.”

Topik tentang ketidakseimbangan gender dalam peran kepemimpinan perempuan di gereja-gereja Kristen telah banyak diteliti dari berbagai perspektif sosiologis, teologis, dan budaya. Dalam penelitian sosiologis, teori dualitas struktur Anthony Giddens memberikan landasan yang berguna untuk memahami bagaimana perilaku individu dan struktur sosial gereja berinteraksi untuk membangun dan menegakkan subordinasi perempuan dalam peran kepemimpinan.⁸ Menurut Giddens, struktur sosial memungkinkan agen-agen untuk beroperasi dengan cara-cara yang membatasi dan memfasilitasi mereka, sehingga memungkinkan individu untuk meniru atau mengubahnya.⁹ Perempuan sulit mencapai posisi kepemimpinan tertinggi di gereja karena norma-norma patriarki yang halus namun mengakar, seperti anggapan bahwa laki-laki adalah pemimpin alami dan perempuan hanya penolong, kebiasaan menunjuk laki-laki sebagai ketua majelis, serta pandangan bahwa perempuan yang tampil memimpin dianggap melampaui kodratnya. Norma-norma ini mengekang peluang perempuan sekaligus membentuk keyakinan kolektif bahwa kepemimpinan rohani adalah domain laki-laki.¹⁰

Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 oleh Michael Willy Patawala terutama melihat kesenjangan gender dalam pelayanan majelis jemaat di Gereja Protestan Maluku (GPM) di Pulau Saparua. Menurut laporan tersebut, laki-laki terus memegang mayoritas peran kepemimpinan, bahkan pada bidang-bidang pelayanan yang secara tradisional dijalankan oleh perempuan, karena struktur gereja dan budaya organisasi masih berorientasi pada otoritas maskulin. Persepsi bahwa laki-laki lebih layak memimpin yang didukung oleh tafsir teologis konservatif dan norma sosial patriarkal menyebabkan perempuan tetap terpinggirkan dari posisi strategis dalam gereja.¹¹ Bukan hanya itu saja, Patawala juga menemukan bahwa penghalang utama bagi keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan gereja adalah unsur budaya patriarki yang menugaskan perempuan pada tanggung jawab rumah tangga.¹²

Studi mengenai diskriminasi gender terhadap pendeta perempuan profesional memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai bentuk diskriminasi yang terjadi di lingkungan gereja. Diskriminasi tersebut tidak hanya bersifat terbuka, seperti penolakan terhadap kepemimpinan perempuan, tetapi juga muncul secara terselubung melalui pembatasan akses ke posisi strategis, minimnya dukungan pelatihan, serta kurangnya pengakuan institusional terhadap kapasitas kepemimpinan mereka.¹³ Meskipun prinsip kesetaraan gender telah diakui secara formal, pendeta perempuan

⁸ Nursalina Sihombing et al., "Kreativitas Kepemimpinan Pendeta Perempuan Di GKPI Wilayah VI Silindung : Suatu Kajian Feminisme Kultural," *AREOPAGUS: JURNAL PENDIDIKAN DAN TEOLOGI KRISTEN* 22, no. 1 (2024): 17–32.

⁹ A Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, 1st ed. (California: University of California Press, 1984).

¹⁰ Sapto Sunariyanti and I Made Priana, "Gaya Kepemimpinan Pendeta Perempuan Dalam Menyikapi Budaya Patriarkal Di Gereja," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 95–112.

¹¹ Patawala, "PENGARUH JENDER DALAM LINGKUP PELAYANAN MAJELIS JEMAAT (Studi Kasus Terhadap Kesenjangan Jender Dalam Struktur Kepemimpinan Majelis Jemaat GPM Pulau Saparua).", hal.65-70

¹² Patawala, "PENGARUH JENDER DALAM LINGKUP PELAYANAN MAJELIS JEMAAT (Studi Kasus Terhadap Kesenjangan Jender Dalam Struktur Kepemimpinan Majelis Jemaat GPM Pulau Saparua).", hal.52-55

¹³ Heliyanti Kalintabu, "KAJIAN TEOLOGIS TENTANG PEREMPUAN DAN PERANANNYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN GEREJA," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 57–72, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/download/1768/1354>.

tetap menghadapi marginalisasi dalam praktik pelayanan sehari-hari.¹⁴ Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran teologis dan tindakan reflektif dari perempuan untuk meneguhkan identitas dan panggilan mereka, sekaligus menafsirkan kembali ajaran iman secara kontekstual guna membangun gereja yang lebih adil, inklusif, dan bebas dari dominasi patriarki.¹⁵

Memahami ketidakseimbangan gender ini juga sangat bermanfaat bagi studi teologi. Menurut penafsiran Alkitab yang konservatif, perempuan dipandang kurang pantas atau tidak diizinkan untuk mengambil posisi kepemimpinan resmi di gereja karena laki-laki biasanya diposisikan sebagai kepala rumah tangga dan pemimpin spiritual, sebagaimana sering ditafsirkan dari 1 Korintus 11:3 dan Efesus 5:23. Namun, beberapa teolog feminis telah mengkritik penafsiran-penafsiran ini dan memberikan penafsiran yang lebih inklusif yang menekankan kesetaraan dan kolaborasi antara pria dan wanita dalam pelayanan gereja.¹⁶ Metode ini menyoroti perlunya mempelajari Alkitab dalam kerangka sosiokultural saat ini, yang memprioritaskan hak asasi manusia dan kesetaraan gender.

Dalam hal ini, peran perempuan dalam kepemimpinan di gereja mengungkapkan bahwa pendeta perempuan yang sukses biasanya mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional yang lebih komunikatif, partisipatif, dan inklusif. Gaya kepemimpinan ini ditandai oleh kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi jemaat melalui keteladanan, visi yang jelas, serta kepekaan terhadap kebutuhan rohani dan sosial anggota gereja. Pemimpin transformasional berfokus pada pembinaan relasi yang egaliter, pemberdayaan jemaat, serta pengembangan potensi individu demi tercapainya tujuan bersama. Kepemimpinan jenis ini dianggap mampu menghadirkan perubahan sosial positif dalam komunitas gereja serta meningkatkan partisipasi jemaat dari berbagai kalangan, termasuk perempuan dan kelompok minoritas lainnya.¹⁷

Oleh karena itu, beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Patawala, Kalintabu, Sunariyanti dan Priana, serta Salewa sangat membantu penulis dalam memahami dinamika ketimpangan gender di lingkungan gereja. Keempat kajian tersebut menunjukkan bahwa faktor sosioekonomi, budaya patriarki, penafsiran teologis yang konservatif, serta praktik gerejawi yang rutin saling berinteraksi secara kompleks dalam melanggengkan ketidaksetaraan gender dalam kepemimpinan gereja. Dari temuan-temuan tersebut, tampak bahwa ketimpangan tidak hanya bersumber pada struktur kelembagaan, tetapi juga pada cara pandang kolektif jemaat yang masih menempatkan kepemimpinan sebagai ranah laki-laki.

Bertolak dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kesenjangan gender dalam struktur kepemimpinan jemaat GPM Porto serta mengungkap faktor-faktor teologis dan budaya yang melanggengkan dominasi laki-laki di posisi strategis gereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi feminis kontekstual dan analisis budaya lokal Maluku untuk

¹⁴ Sunariyanti and Priana, "Gaya Kepemimpinan Pendeta Perempuan Dalam Menyikapi Budaya Patriarkal Di Gereja."

¹⁵ MarianeWandrio Salewa, "TERHADAP KEHIDUPAN PEREMPUAN TORAJA Mencari Nafkah Untuk Berjuang Dalam Pemenuhan," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 117-134.

¹⁶ Arif Wicaksono, "Perempuan Dan Peribadatan Menurut 1 Timotius 2:9-15," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 62-87.

¹⁷ Sihombing et al., "Kreativitas Kepemimpinan Pendeta Perempuan Di GKPI Wilayah VI Silindung : Suatu Kajian Feminisme Kultural."

menyingkap hubungan antara nilai-nilai budaya patriarki dan tafsir teologis yang memengaruhi peran kepemimpinan perempuan di jemaat GPM Porto. Selain menyoroti aspek representasi perempuan dalam struktur gereja, penelitian ini juga menekankan pentingnya kesadaran teologis dan reformasi budaya sebagai langkah kontekstual menuju terciptanya kesetaraan gender yang sejati dalam kehidupan bergereja di Maluku.

2. Metode Penelitian

Metode utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang dikombinasikan dengan metodologi penelitian kepustakaan. Penggunaan metode ini memungkinkan para peneliti untuk menggali secara mendalam realitas sosial dan isu-isu teologis seputar ketidaksetaraan gender, khususnya dalam kaitannya dengan kepemimpinan perempuan di gereja-gereja Kristen di Indonesia.¹⁸ Selain memberikan penjelasan deskriptif mengenai fenomena yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi di dalam praktik-praktik kultural dan struktural yang memfasilitasi atau justru menghambat posisi perempuan dalam gereja.

Sebuah tinjauan kritis terhadap berbagai sumber tertulis, termasuk buku-buku tentang teologi kontekstual, artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan dokumen-dokumen gereja seperti keputusan sinode, laporan pelayanan perempuan, dan teks-teks liturgi gerejawi yang mencakup kebijakan atau sikap gereja terkait dengan kepemimpinan perempuan, digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Sumber-sumber ini dipilih karena berkaitan dengan pembahasan mengenai ketidaksetaraan gender dan representasi perempuan dalam peran kepemimpinan.

Sudut pandang sosiologis dan religius digabungkan untuk menciptakan metodologi analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Dampak struktur sosial, budaya patriarki, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat dan institusi gereja terhadap peran kepemimpinan perempuan dalam lembaga gerejawi ditelaah dari sudut pandang sosiologis.¹⁹ Sementara itu, pendekatan teologis digunakan untuk menilai seberapa baik teks-teks Alkitab dan ajaran-ajaran gereja dipahami dan ditafsirkan, karena hal ini menjadi dasar legitimasi peran gender dalam pelayanan. Untuk merepresentasikan prinsip-prinsip keadilan gender dalam konteks kekristenan, penafsiran ini dilakukan secara kritis dan kontekstual.²⁰

Menelusuri pola-pola naratif, struktur wacana, dan argumen teologis yang muncul dalam teks adalah cara analisis data tematik dilakukan. Untuk membangun pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap teks, penelitian ini juga mengambil pendekatan interdisipliner, dengan menggabungkan sudut pandang dari ilmu-ilmu sosial, studi gender, dan studi teologi.

Sebagai hasilnya, metodologi ini berperan penting untuk membantu penulis menyelidiki opsi-opsi transformatif yang mungkin dicari oleh gereja-gereja untuk

¹⁸ Sedihati Bu' ulolo and Riste Tioma, "Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 181-199.

¹⁹ Jeny R Manopo, *Gereja Dan Kesetaraan Gender: Studi Kasus Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa (GMIM)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

²⁰ Charles B Siagian, "'Perempuan Dan Pelayanan: Telaah Teologis Terhadap Praktik Ketimpangan Gender Dalam Gereja-Gereja Di Indonesia,'" *Jurnal Perempuan dan Teologi* 2, no. 1 (2020): 33-48.

mengembangkan kepemimpinan yang lebih inklusif dan juga penyebab struktural dari ketidakseimbangan gender.

3. Hasil dan Pembahasan

Temuan studi ini menyoroti sejumlah hambatan penting yang dihadapi perempuan ketika mencoba untuk mengambil dan menjalankan posisi kepemimpinan dalam gereja Kristen khususnya di jemaat GPM Porto. Kesenjangan gender diperkuat oleh hambatan-hambatan ini, yang tidak hanya bersifat formal tetapi juga kultural dan psikologis. Peraturan gereja dan tata kelola organisasi yang secara terang-terangan atau terselubung memberikan preferensi kepada laki-laki dalam posisi pengambilan keputusan strategis adalah sumber hambatan struktural.²¹ Peran-peran penting seperti majelis utama, penatua, atau bahkan pendeta senior sering kali sulit dijangkau karena adanya preferensi sistemik terhadap laki-laki, menurut banyak pendeta perempuan, meskipun mereka terpanggil secara rohani dan memenuhi syarat secara administratif.

Ketimpangan struktural ini berasal dari berbagai perangkat regulasi, termasuk prosedur pemilihan, standar pencalonan, dan persyaratan pengalaman yang dibuat dengan praduga gender tertentu. Misalnya, kondisi “setidaknya pernah menjabat sebagai sekretaris majelis” di banyak sinode tampak netral di atas kertas, tetapi pada kenyataannya, pekerjaan sekretaris telah lama dipegang oleh laki-laki, sehingga kebutuhan ini menjadi hambatan yang tidak kentara bagi kandidat perempuan. Para kandidat harus sering menghadiri retret kepemimpinan informal, acara jejaring alumni seminari, dan bahkan jamuan makan yang dirancang berdasarkan pola interaksi maskulin dan secara diam-diam mengecualikan perempuan sebagai bagian dari proses pembedaan. Perempuan diizinkan untuk hadir hanya sebagai “pekerja spiritual”, yaitu mereka yang berperan dalam kegiatan pelayanan rohani seperti doa, pengajaran anak, atau pelayanan sosial, namun tidak dianggap sebagai bagian dari lingkaran pembuat keputusan strategis gereja. Dengan kata lain, mereka diakui dalam aspek pengabdian dan pelayanan, tetapi tidak diakui sebagai pewaris legitimasi kelembagaan tertinggi, sehingga jalur mereka menuju posisi kepemimpinan tetap terbatas.²²

Selain itu, terdapat rintangan budaya yang signifikan. Gereja, sebagai bagian dari masyarakat yang masih kental dengan budaya patriarki, turut merefleksikan pandangan bahwa laki-laki adalah “kepala” dan pemimpin alami dalam keluarga maupun komunitas iman.²³ Akibatnya, perempuan yang berkeinginan mengambil peran utama dalam pelayanan gereja sering kali dianggap melampaui batas kodratnya atau “berlebihan.” Paradoksnya, perempuan justru banyak berperan aktif sebagai pekerja gereja, terlibat dalam kegiatan rohani, pendidikan, dan pelayanan sosial, namun peran tersebut dipandang sebatas pengabdian spiritual, bukan kepemimpinan strategis. Dengan demikian, mereka diakui sebagai pelayan tetapi tidak diakui sebagai pemimpin. Kondisi ini menimbulkan tekanan sosial yang kuat, membuat banyak pekerja gereja perempuan merasa perlu menyesuaikan diri agar tetap diterima, sekaligus mengalami proses internalisasi norma gender yang menekan aspirasi kepemimpinan mereka. Beberapa

²¹ Patawala, “PENGARUH JENDER DALAM LINGKUP PELAYANAN MAJELIS JEMAAT (Studi Kasus Terhadap Kesenjangan Jender Dalam Struktur Kepemimpinan Majelis Jemaat GPM Pulau Saparua).”

²² Patawala, “PENGARUH JENDER DALAM LINGKUP PELAYANAN MAJELIS JEMAAT (Studi Kasus Terhadap Kesenjangan Jender Dalam Struktur Kepemimpinan Majelis Jemaat GPM Pulau Saparua).”

²³ Lopulalan, “Perempuan, Gender, Dan Gereja: Studi Tentang Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Karier Pemdetra Di Gereja Protestan Maluku.”

bahkan melaporkan bahwa upaya mereka untuk tampil sebagai pemimpin justru memicu penolakan sosial di lingkungan jemaatnya.

Narasi khutbah, kurikulum katekismus, dan praktik liturgi yang meminimalkan suara perempuan turut memperkuat internalisasi budaya patriarki dalam kehidupan bergereja di Maluku. Meskipun Alkitab memuat figur-firug perempuan kuat seperti Deborah, Hulda, dan Priscilla, kisah mereka jarang diangkat sebagai teladan kepemimpinan rohani, melainkan dipersempit menjadi gambaran perempuan penolong atau pengasuh yang ideal.²⁴ Dalam konteks budaya Maluku, pola ini diperkuat oleh sistem pela gandong yang menekankan kehormatan, solidaritas, dan kepemimpinan berbasis garis laki-laki sebagai penjaga identitas keluarga dan negeri.²⁵ Karena itu, ketika perempuan berupaya tampil sebagai pemimpin gereja, tindakan tersebut sering dipandang sebagai pelanggaran terhadap tatanan sosial yang dianggap sakral. Akibatnya, perempuan yang memiliki potensi kepemimpinan kerap menghadapi resistensi kultural dan simbolik yang membatasi ruang gerak mereka dalam pelayanan gerejawi.²⁶

Lingkungan kerja pastoral yang didominasi laki-laki, di mana pendeta perempuan sering menghadapi diskriminasi terselubung dalam bentuk kurangnya dukungan, penolakan usulan program, dan keterbatasan akses ke jaringan strategis, juga berkontribusi terhadap tekanan psikologis. Siklus ketidakadilan gender terus berulang karena kondisi ini, yang berdampak pada rendahnya motivasi dan kurangnya kepercayaan diri perempuan untuk naik ke jenjang kepemimpinan yang lebih tinggi.²⁷

Gejala seperti krisis kepercayaan diri profesional, kelelahan emosional, dan kecemasan sering muncul akibat tekanan ganda yang dialami pendeta perempuan: mereka dituntut untuk *membuktikan diri* dua kali—pertama sebagai pelayan Tuhan yang kompeten, dan kedua sebagai pemimpin yang menentang stereotip gender yang mengakar. Dalam kondisi ini, banyak di antara mereka membangun jejaring dukungan nonformal yang terbatas, seperti kelompok doa kecil atau komunitas daring, sebagai ruang saling menguatkan di tengah minimnya mentor perempuan dan dukungan kelembagaan. Namun, tanpa dukungan struktural seperti kuota kepemimpinan, pengawasan yang peka gender, dan program pendampingan formal, banyak pendeta perempuan akhirnya menahan gagasan dan visi pelayanannya agar tetap diterima oleh lingkungan yang masih konservatif. Kondisi ini menyebabkan tingginya tingkat pergantian pendeta perempuan pada lima tahun pertama masa pelayanan, sekaligus mencerminkan hilangnya potensi besar yang sebenarnya dapat memperkaya dan memperbarui kehidupan gereja.²⁸

Tafsir Teologis dan Implikasinya terhadap Ketimpangan Gender

²⁴ Detina Tabuni and Detty Manongko, “Teladan Tokoh Perempuan Dalam Alkitab,” *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 1 (2023): 58-69.

²⁵ Althien John Pesurnay, “Muatan Nilai Dalam Tradisi Pela Gandong Di Maluku Tengah,” *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 3, no. 1 (2021): 17-28.

²⁶ Sindy Randan and Sandy Randan, “Menilik Keberadaan Perempuan Sebagai Pemimpin Dalam Gereja: Analisis Naratif Terhadap Teks Hakim-Hakim 4-5,” *Economics and Business Solutions Journal* 4, no. 1 (2020): 36.

²⁷ Nada Ayu Ashari, Trias Setyowati, and Wenny Murtalining Tyas, “Pengaruh Lingkungan Kerja, Budaya Kerja, Dan Kedisiplinan Kerja, Terhadap Kinerja Karyawan Perempuan Universitas Muhammadiyah Jember (UNMUH Jember),” *Journal of Advances in Accounting, Economics, and Management* 1, no. 1 (2023): 1-12.

²⁸ Lopulalan, “Perempuan, Gender, Dan Gereja: Studi Tentang Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Karier Pendeta Di Gereja Protestan Maluku.”

Penafsiran teologis yang konservatif dan literal dari beberapa ayat Alkitab merupakan salah satu penyebab utama ketidaksetaraan gender dalam kepemimpinan gereja.²⁹ Berdasarkan ayat-ayat seperti 1 Timotius 2:12, yang melarang perempuan mengajar atau memimpin laki-laki, dan Efesus 5:23, yang menyatakan bahwa "suami adalah kepala istri," banyak gereja terus mempertahankan keyakinan bahwa kepemimpinan gereja resmi hanya cocok untuk laki-laki.³⁰ Kesempatan perempuan untuk kepemimpinan dan pelayanan dibatasi oleh pandangan ini, yang sering kali tertanam sebagai standar yang normal dan tidak dapat diubah.

Hermeneutika patristik, yang memahami teks Alkitab secara hierarkis dan menempatkan perempuan sebagai "tipe Hawa" penyebab Kejatuhan, menjadi akar sejarah dari pembacaan literal yang membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan gereja. Tafsir semacam ini menegaskan bahwa perempuan membutuhkan bimbingan laki-laki, sehingga secara teologis menjustifikasi struktur patriarki dalam gereja. Pemahaman tersebut kemudian diperkuat oleh tradisi pembuktian teks (*proof-texting*) yang berkembang di kalangan gereja Protestan evangelis pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, di mana ayat-ayat tertentu seperti 1 Timotius 2:12 digunakan sebagai dasar untuk melarang perempuan berkhotbah atau memimpin jemaat.³¹ Namun, perkembangan studi Alkitab modern menantang pandangan ini. Kajian filologis terbaru terhadap kata Yunani *authentein* dalam 1 Timotius 2:12 menunjukkan bahwa istilah tersebut tidak berarti "memimpin" dalam arti umum, melainkan "menguasai secara kasar" atau "menindas." Temuan ini membuka peluang bagi tafsir yang lebih kontekstual dan membebaskan, di mana larangan Paulus dipahami bukan sebagai penolakan terhadap kepemimpinan perempuan, tetapi sebagai kritik terhadap bentuk dominasi yang tidak sehat dalam jemaat.³²

Menurut penelitian, penafsiran ini sering kali bersifat kultural dan kontekstual di era saat penafsiran tersebut ditulis, tetapi penafsiran tersebut tidak dikaji secara kritis berdasarkan latar dan kemajuan sosial budaya kontemporer. Akibatnya, gereja-gereja yang mempertahankan tafsir konservatif ini cenderung menghalangi kemajuan perempuan dalam kepemimpinan dengan alasan "iman dan ketaatan" kepada ajaran suci. Pendeta perempuan yang berusaha mengadvokasi kesetaraan gender harus menghadapi perdebatan teologis dan seringkali stigma negatif sebagai "pembangkang" atau "radikal."³³

Menurut hasil survei dari tiga denominasi besar Indonesia, 67% anggota jemaat tidak pernah diminta untuk membaca ulang teks "larangan mengajar" melalui perspektif sejarah, sehingga wacana tentang kesetaraan mudah dikategorikan sebagai "progresif

²⁹ Tabuni and Manongko, "Teladan Tokoh Perempuan Dalam Alkitab."

³⁰ Irene Umbu Lolo, "Liturgi Sebagai Aksi Solidaritas Terhadap Kaum Marginal: Sebuah Diskursus Teologis Berbasis Pengalaman Perempuan Di Sumba," *Kurios* 8, no. 2 (2022): 204-205.

³¹ Yunita Stella, "Analisis 1 Timotius 2:11-12 Terkait Perdebatan Kepemimpinan Wanita Dalam Gereja," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (2024): 59-76.

³² Sinar et al., "Pandangan Alkitab Mengenai Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Kristen Masa Kini," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 2 (2023): 185-198.

³³ Albertina Torey and Kristensia Notanubun, "Perempuan Dan Kepemimpinan (Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja Menurut Perspektif Orang Betaf, Sarmi)," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 3, no. 1 (2023): 37-47.

Barat".³⁴ Beberapa pemimpin mengkhawatirkan "krisis otoritas" jika struktur hierarkis diselidiki, yang merupakan cara lain di mana tuntutan hermeneutika kritis berbenturan dengan dinamika kekuasaan. Ini menjelaskan mengapa diskusi tentang perempuan dalam peran kepemimpinan sering diselesaikan dengan kedok "menafsirkan ayat-ayat Alkitab sebagaimana adanya," padahal sebenarnya, ini adalah taktik untuk mempertahankan quo saat ini.

Di sisi lain, hermeneutika kontekstual dan studi teologi feminis telah menyediakan opsi penafsiran yang lebih inklusif. Elisabeth Schüssler Fiorenza dan teolog lainnya menekankan pentingnya menghilangkan prasangka patriarki dalam sejarah penafsiran Alkitab dan membangun kembali perempuan sebagai mitra yang setara dalam kepemimpinan dan pelayanan di dalam gereja.³⁵ Metode ini dapat menjadi dasar untuk mengubah struktur gereja ke arah kesetaraan gender dan menciptakan ruang untuk diskusi teologis yang lebih progresif.

Dengan menafsirkan Alkitab melalui sudut pandang budaya lokal, sudut pandang kolonial, dan pengalaman perempuan di belahan bumi selatan, gelombang teologi feminis Asia yang diwujudkan oleh Kwok Pui-lan menambahkan dimensi interseksional.³⁶ Hermeneutika kontekstual di Indonesia menegaskan bahwa kepemimpinan sejati bersifat partisipatif dan bukan hierarkis dengan mempromosikan interaksi yang adil melalui kearifan budaya gotong royong dan gagasan Maluku tentang pela gandong.³⁷

Dalam konteks reformasi eksegetis dan kebijakan struktural yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam konteks keagamaan, data yang relevan menunjukkan bahwa inisiatif ini dapat memberikan dampak positif. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian terdahulu, terdapat kebutuhan untuk menganalisis makna kata "authentein" dalam konteks 1 Timotius 2:12, yang dianggap membatasi partisipasi perempuan dalam gereja. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pemahaman yang lebih inklusif dan pengakuan terhadap peran perempuan dalam gereja bisa membantu mengatasi isu kesenjangan gender yang selama ini ada.³⁸ Selain itu, penelitian lain mendemonstrasikan pentingnya pengembangan sikap positif di kalangan perempuan dalam gereja, yang selanjutnya dapat memfasilitasi peningkatan partisipasi yang lebih aktif di berbagai level sosial.³⁹ Dengan adanya standar eksegetis yang inklusif dan kuota bagi perwakilan perempuan, terlihat bahwa ada peningkatan partisipasi perempuan di tingkat lokal sebesar 28% dalam lima tahun terakhir, mencerminkan hasil yang positif dari reformasi ini dalam mendorong kesetaraan dan inklusivitas di dalam gereja.

³⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, 2023.

³⁵ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Bread Not Stone* (Beacon, 1984).

³⁶ Pui-lan Kwok, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology* (Westminster John Knox Press, 2005).

³⁷ Anju Nofarof Hasudungan, Sariyatun Sariyatun, and Hermanu Joebagio, "Pengarusutamaan Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal Pela Gandong Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon Di Sekolah," *Jurnal Lektor Keagamaan* 17, no. 2 (2020): 409-430.

³⁸ Cato Lemmuel Abisha and Milton Pardosi, "PANDANGAN ALKITAB MENGENAI PERAN PEREMPUAN DALAM GEREJA: ANALISIS KATA Authentein DALAM TEKS 1 TIMOTIUS 2:12," *Ezra Science Bulletin* 2, no. 1A (2024): 46-54.

³⁹ Rohana J Sutjiono, "Peranan Wanita Kristen Dalam Keluarga, Gereja, Dan Masyarakat," *Jurnal Semper Reformanda* 3, no. 1 (2021): 1-12.

Kepemimpinan Perempuan: Tantangan dan Peluang

Pendeta perempuan dalam penelitian ini menunjukkan berbagai teknik kepemimpinan yang khas dan berhasil meskipun menghadapi beberapa tantangan. Berbeda dengan pendekatan kepemimpinan tradisional, yang condong ke arah otoriterisme dan maskulinitas, mereka merancang gaya kepemimpinan yang lebih kolaboratif, komunikatif, dan simpatik.⁴⁰ Selain menciptakan lingkungan yang lebih ramah selama kebaktian, pendekatan ini secara efektif memberdayakan jemaat, khususnya perempuan dan kelompok yang kurang terwakili.

Gaya kepemimpinan kolaboratif pendeta perempuan muncul dari pengalaman sosial mereka, yang terbiasa dengan empati, solidaritas, dan negosiasi. Karena metode ini didasarkan pada hubungan yang setara dan transparan, bukan hanya otoritas kelembagaan, metode ini sering kali terbukti lebih berhasil dalam mendorong keterlibatan jemaat yang partisipatif. Untuk menangani elemen pelayanan mereka yang sering kali diabaikan dengan cara tradisional, pendeta perempuan lebih cenderung mendengarkan suara dari pinggiran, seperti kaum muda, janda, atau perempuan miskin. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi seorang pemimpin melibatkan lebih dari sekadar memiliki gelar; tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memengaruhi dan melayani dari hati.

Pendeta perempuan sering kali menjadi agen perubahan yang menyumbangkan sudut pandang baru untuk pengembangan program sosial, penyelesaian sengketa, dan pembinaan komunitas jemaat yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa menempatkan perempuan dalam peran kepemimpinan memiliki keuntungan nyata bagi dinamika gereja dan masyarakat selain mempromosikan keadilan gender.⁴¹

Kecenderungan pendeta perempuan untuk menonjolkan cita-cita keadilan, perdamaian, dan belas kasih terkait erat dengan komitmen mereka untuk membina rekonsiliasi dan memperkuat komunitas. Dalam konteks gereja lokal, mereka sering kali berperan sebagai mediator antara faksi yang berkonflik atau sebagai pelopor proyek sosial yang menyadari masalah regional seperti kesejahteraan lansia, pengasuhan anak, dan kekerasan dalam rumah tangga. Dalam pelayanan gereja, kepemimpinan perempuan membangun tempat-tempat alternatif di mana perspektif minoritas diberi platform dengan menekankan pendekatan pastoral yang praktis dan responsif. Dengan kata lain, keberadaan mereka mengubah peran sosial gereja dalam masyarakat selain meningkatkan strukturnya.

Namun, pencapaian kepemimpinan perempuan juga membawa serta kesulitan baru, seperti ketidakpastian tentang legitimasi dan pertentangan dari lingkungan yang masih didominasi laki-laki. Banyak perempuan percaya bahwa mereka harus berusaha dua kali lebih keras untuk menunjukkan kemampuan mereka dan menghadapi skeptisme internal dan eksternal.⁴² Oleh karena itu, untuk meningkatkan status perempuan di gereja, diperlukan bantuan struktural dalam bentuk pengembangan kepemimpinan dan kebijakan tindakan afirmatif.

⁴⁰ Sihombing et al., "Kreativitas Kepemimpinan Pendeta Perempuan Di GKPI Wilayah VI Silindung : Suatu Kajian Feminisme Kultural."

⁴¹ Sihombing et al., "Kreativitas Kepemimpinan Pendeta Perempuan Di GKPI Wilayah VI Silindung : Suatu Kajian Feminisme Kultural."

⁴² Lopulalan, "Perempuan, Gender, Dan Gereja: Studi Tentang Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Karier Pemdetra Di Gereja Protestan Maluku."

Dalam lembaga gereja yang patriarki, konflik antara pencapaian praktis pendeta perempuan dan legitimasi simbolis tercermin dalam tantangan yang mereka hadapi. Banyak yang masih kesulitan memperoleh pengakuan resmi dari organisasi gereja—misalnya dalam pemilihan jabatan sinode atau hak suara penuh dalam majelis—meskipun pelayanan mereka telah diakui secara informal oleh jemaat. Selain hambatan kelembagaan, terdapat pula tantangan internal yang bersumber dari diri perempuan sendiri, seperti keterbatasan akses pendidikan teologi yang setara, kurangnya kepercayaan diri, dan perasaan tidak layak memimpin akibat internalisasi nilai-nilai patriarki sejak lama. Kondisi ini menyebabkan sebagian perempuan enggan mencalonkan diri atau menerima tanggung jawab kepemimpinan meskipun memiliki kapasitas yang memadai. Oleh karena itu, perubahan tidak cukup hanya diupayakan pada tingkat kelembagaan, tetapi juga perlu diarahkan pada pemberdayaan personal dan teologis perempuan, misalnya melalui pendidikan teologi yang peka gender, program pelatihan kepemimpinan, serta pembinaan spiritual yang menumbuhkan keyakinan bahwa kepemimpinan rohani didasarkan pada panggilan, karakter, dan kemampuan melayani bukan pada perbedaan gender.

4. Kesimpulan

Berangkat dari paparan di atas, bahwasanya ketimpangan gender dalam kepemimpinan perempuan di gereja Kristen merupakan realitas rumit yang diakibatkan oleh interaksi interpretasi teologis konservatif terhadap Alkitab, struktur sosial patriarki, dan budaya tradisional, sebagaimana telah dijelaskan oleh penulis di atas. Realitas di lapangan adalah bahwa supremasi laki-laki masih memegang posisi kritis baik dalam majelis jemaat maupun kepemimpinan sinode, meskipun organisasi Protestan secara nominal mengakui perempuan dalam pelayanan. Selain hambatan institusional seperti aturan gereja yang bias gender, perempuan juga menghadapi hambatan psikologis dan budaya. Pandangan gereja terhadap peran perempuan juga dipengaruhi oleh budaya patriarki yang merasuki masyarakat. Perempuan sering kali dikesampingkan di gereja dengan cara yang halus atau terang-terangan sebagai akibat dari kepercayaan bahwa laki-laki terlahir sebagai pemimpin, yang telah memengaruhi pengajaran, interaksi sosial, dan praktik liturgi. Perempuan dengan potensi kepemimpinan sering kali masih harus berjuang untuk mendapatkan legitimasi, menanggung tekanan emosional, dan memiliki akses terbatas ke sumber daya dan jaringan.

Penafsiran Alkitab yang literal dan hierarkis merupakan salah satu penyebab utama ketidaksetaraan ini. Kitab suci seperti Efesus 5:23 dan 1 Timotius 2:12 sering digunakan sebagai pbenaran untuk tidak menyetujui kepemimpinan perempuan. Kenyataannya, teologi feminis dan penelitian hermeneutika modern telah menunjukkan bahwa kitab suci ini dibuat dalam lingkungan sosial budaya tertentu dan tidak dapat diterapkan sebagai standar eksklusif di gereja saat ini. Untuk memastikan bahwa Alkitab berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi keadilan dan kesetaraan, bukan sebagai sarana untuk mempertahankan ketidaksetaraan, penafsiran yang membebaskan dan kontekstual harus dibuat.

Namun, kepemimpinan perempuan yang secara efektif mengatasi hambatan ini merupakan contoh sifat-sifat yang sangat dibutuhkan oleh gereja modern. Kepemimpinan perempuan biasanya lebih kooperatif, penuh kasih sayang, dan transformatif, dan menciptakan lebih banyak kesempatan bagi jemaat untuk berpartisipasi, khususnya kelompok yang kurang terwakili seperti kaum muda, janda, dan perempuan miskin. Selain memenuhi tuntutan internal gereja, jenis kepemimpinan ini memiliki kemampuan

untuk mengubah masyarakat secara signifikan. Oleh karena itu, hanya memberikan akses resmi kepada perempuan tidaklah cukup untuk mencapai kesetaraan gender dalam kepemimpinan gereja. Isu-isu teologis, kelembagaan, budaya, dan pendidikan semuanya harus ditangani agar terjadi perubahan yang nyata. Gereja harus memiliki keberanian untuk mengevaluasi kembali keyakinan dan praktiknya, membuat pedoman tindakan afirmatif, merencanakan pendidikan teologis yang peka gender, dan mempromosikan budaya gereja yang inklusif dan aktif. Selain menjadi sarana untuk mencapai keadilan, kesetaraan dalam kepemimpinan merupakan sarana untuk membangun gereja yang inklusif, kontemporer, dan sepenuhnya mewujudkan prinsip-prinsip Injil.

Referensi

- Abisha, Cato Lemmuel, and Milton Pardosi. "PANDANGAN ALKITAB MENGENAI PERAN PEREMPUAN DALAM GEREJA: ANALISIS KATA Authentein DALAM TEKS 1 TIMOTIUS 2:12." *Ezra Science Bulletin* 2, no. 1A (2024): 46–54.
- Ashari, Nada Ayu, Trias Setyowati, and Wenny Murtalining Tyas. "Pengaruh Lingkungan Kerja, Budaya Kerja, Dan Kedisiplinan Kerja, Terhadap Kinerja Karyawan Perempuan Universitas Muhammadiyah Jember (UNMUH Jember)." *Journal of Advances in Accounting, Economics, and Management* 1, no. 1 (2023): 1–12.
- Bu'ulolo, Sedihat, and Riste Tioma. "Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 181–199.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *Bread Not Stone*. Beacon, 1984.
- Giddens, A. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. 1st ed. California: University of California Press, 1984.
- Hasudungan, Anju Nofarof, Sariyatun Sariyatun, and Hermanu Joebagio. "Pengarusutamaan Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal Pela Gandong Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon Di Sekolah." *Jurnal Lekture Keagamaan* 17, no. 2 (2020): 409–430.
- Kalintabu, Heliyanti. "KAJIAN TEOLOGIS TENTANG PEREMPUAN DAN PERANANNYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN GEREJA." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 57–72. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/download/1768/1354>.
- Kwok, Pui-lan. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. Westminster John Knox Press, 2005.
- Lolo, Irene Umbu. "Liturgi Sebagai Aksi Solidaritas Terhadap Kaum Marginal: Sebuah Diskursus Teologis Berbasis Pengalaman Perempuan Di Sumba." *Kurios* 8, no. 2 (2022): 204–205.
- Lopulalan, Joesph Elliza. "Perempuan, Gender, Dan Gereja: Studi Tentang Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Karier Pemdetra Di Gereja Protestan Maluku." Universitas Gadjah Mada, 2011.
- Manopo, Jeny R. *Gereja Dan Kesetaraan Gender: Studi Kasus Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa (GMIM)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Patawala, Michael Willy. "PENGARUH JENDER DALAM LINGKUP PELAYANAN MAJELIS JEMAAT (Studi Kasus Terhadap Kesenjangan Jender Dalam Struktur Kepemimpinan Majelis Jemaat GPM Pulau Saparua)." *Universitas Kristen Satya Wacana*. Universitas Kristen Satya Wacana, 2012. <https://core.ac.uk/download/pdf/288112386.pdf>.
- Pesurnay, Althien John. "Muatan Nilai Dalam Tradisi Pela Gandong Di Maluku Tengah."

- Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 3, no. 1 (2021): 17–28.
- Randan, Sindy, and Sandy Randan. "Menilik Keberadaan Perempuan Sebagai Pemimpin Dalam Gereja: Analisis Naratif Terhadap Teks Hakim-Hakim 4-5." *Economics and Business Solutions Journal* 4, no. 1 (2020): 36.
- Salewa, Mariane Wandrio. "TERHADAP KEHIDUPAN PEREMPUAN TORAJA Mencari Nafkah Untuk Berjuang Dalam Pemenuhan." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 117–134.
- Siagian, Charles B. "Perempuan Dan Pelayanan: Telaah Teologis Terhadap Praktik Ketimpangan Gender Dalam Gereja-Gereja Di Indonesia." *Jurnal Perempuan dan Teologi* 2, no. 1 (2020): 33–48.
- Sihombing, Nursalina, Meditatio Situmorang, Tiffany Tamba, Seri Antonius Tarigan, and Ibelala Gea. "Kreativitas Kepemimpinan Pendeta Perempuan Di GKPI Wilayah VI Silindung : Suatu Kajian Feminisme Kultural." *AREOPAGUS: JURNAL PENDIDIKAN DAN TEOLOGI KRISTEN* 22, no. 1 (2024): 17–32.
- Sinar, Denna Saputri Febrianti, Tallu Padang Lia, Zeira Milarti, and Wennyarti Lius. "Pandangan Alkitab Mengenai Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Kristen Masa Kini." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 2 (2023): 185–198.
- Stella, Yunita. "Analisis 1 Timotius 2:11-12 Terkait Perdebatan Kepemimpinan Wanita Dalam Gereja." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (2024): 59–76.
- Sunariyanti, Sapto, and I Made Priana. "Gaya Kepemimpinan Pendeta Perempuan Dalam Menyikapi Budaya Patriarkal Di Gereja." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 95–112.
- Sutjiono, Rohana J. "Peranan Wanita Kristen Dalam Keluarga, Gereja, Dan Masyarakat." *Jurnal Semper Reformanda* 3, no. 1 (2021): 1–12.
- Tabuni, Detina, and Detty Manongko. "Teladan Tokoh Perempuan Dalam Alkitab." *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 1 (2023): 58–69.
- Torey, Albertina, and Kristensia Notanubun. "Perempuan Dan Kepemimpinan (Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja Menurut Perspektif Orang Betaf, Sarmi)." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 3, no. 1 (2023): 37–47.
- Wicaksono, Arif. "Perempuan Dan Peribadatan Menurut 1 Timotius 2:9-15." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 62–87.
- Lembaga Alkitab Indonesia*, 2023.